

PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK MENAK LAKON ADAM MAKNA KAWEDHAR SEBAGAI BENTUK AKULTURASI CERITA LOKAL JAWA

Bagong Pujiono, Andi Wicaksono

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email : bagong@isi-ska.ac.id

Email ; andiwicaksono@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

The main objective of this research is to create and perform wayang golek play Menak play Adam Kawedhar meaning as a form of acculturation of local Javanese stories. The heroic story of Amir Hamzah, uncle of Nami Muhammad SAW is inserted with the origin story of the book Betal Jemur Adam Meaning. In real life, this book is used by the Javanese to name a primbon book. The research targets are: (1) the creation of a structure for the Menak Sarehas puppet show play; (2) the creation of the script for the Menak Sarehas play wayang golek; (3) availability of vocabulary for chess, sabet, and the accompaniment of the Menak Sarehas puppet show that is easy for the younger generation to understand; (4) the presentation of the wayang golek performance of the Menak Sarehas play, which was fully worked on online on the youtube channel; (5) publishing scientific articles in accredited national journals; (6) the documentation of one form of Menak Sarehas' wayang golek performance; and (7) obtained 1 HKI certificate. The methods of creation and presentation include: (1) observation to determine the structure of the performance; (2) exploration of compiling play scripts; (3) compose motion vocabulary, chess, and accompaniment; (4) designing the structure of performances, sabet, chess, and accompaniment; (5) the presentation of the Menak Sarehas play wayang golek; and (6) evaluation of creation results. The results of the study were in the form of a wayang golek play by Adam Makna Kawedhar which was performed at the VII World Puppet Day event, ISI Surakarta, which was broadcast through the ISI TV channel.

Keywords: wayang golek, Menak Sarehas, acculturation, primbon

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini, yaitu menciptakan dan mempergelarkan wayang golek lakon Menak lakon Adam makna Kawedhar sebagai bentuk akulturasi cerita lokal masyarakat Jawa. Cerita kepahlawan Amir Hamzah, paman Nami Muhammad SAW disisipi dengan cerita asal-usul kitab *Betal Jemur Adam Makna*. Dalam kehidupan nyata, kitab ini oleh orang Jawa digunakan untuk menamai sebuah buku *primbon*. **Target** penelitian, yaitu: (1) terciptakannya struktur pertunjukan wayang golek lakon *Menak Sarehas*; (2) terciptakannya naskah pertunjukan wayang golek lakon *Menak Sarehas*; (3) tersediakannya vokabuler *catur*, *sabet*, dan iringan pertunjukan wayang golek lakon *Menak Sarehas* yang mudah dimengerti generasi muda; (4) tersajikannya pertunjukan wayang golek lakon *Menak Sarehas* garap padat secara *online* di *channel youtube*; (5) terbit artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi; (6) terdokumentasikannya satu bentuk pertunjukan wayang golek lakon *Menak Sarehas*; dan (7) diperoleh 1 sertifikat HKI. **Metode** penciptaan dan penyajian meliputi: (1) observasi untuk menentukan struktur pertunjukan; (2) eksplorasi menyusun naskah lakon; (3) menyusun vokabuler gerak, *catur*, dan iringan; (4) merancang struktur pertunjukan, *sabet*, *catur*, dan iringan; (5) penyajian wayang golek lakon *Menak Sarehas*; dan (6) evaluasi hasil penciptaan. Hasil penelitian berupa naskahwayang golek lakon *Adam Makna Kawedhar* yang dipergelarkan pada event Hari Wayang Dunia VII ISI Surakarta yang disiarkan melalui ISI TV channel.

Kata Kunci: wayang golek, *Menak Sarehas*, akulturasi, *primbon*.

A. Latar Belakang

Pertunjukan wayang golek tersebar di berbagai daerah di Jawa Tengah (Brebes, Tegal, Kebumen, Purworejo, Blora, Pati, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Demak, Kudus) dan Jawa Timur (Situbondo, Tuban, Bojonegoro). Daerah Istimewa Yogyakarta (Bantul, Sleman, Kulon Progo), dan Jawa Barat (Cirebon, Priangan). Jenis Wayang Golek ini didasarkan pada sumber cerita yang dipergelarkan. Misalnya wayang golek purwa bersumber dari cerita *Mahabarata* dan *Ramayana*, Wayang *Golek Menak* mengambil cerita dari *Serat Menak* (Harpawati, dkk, 2009:2).

Wayang golek yang bersumber dari *Serat Menak* mengisahkan tokoh Amir Hamzah dalam menyebarkan agama Islam. Cerita Amir Hamzah mula-mula digubah dalam sastra Arab dan Persia kemudian tersebar ke daerah Melayu dalam bentuk *Hikayat Amir Hamzah*. Dalam kesusastraan Jawa disadur menjadi *Serat Menak*. Cerita menak tersebar luas dan dikenal melalui saduran R.Ng. Yasadipura I. *Serat Menak* dalam aksara Jawa tulisan R.Ng Yasadipura (1729-1802M) kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka dalam bentuk transliterasi berdasarkan versi *Macapat* terdiri atas 24 bagian atau 46 jilid (Soebardi, 1975:23). Masing-masing bagian diberi nama berdasarkan nama tokoh utama atau berdasarkan nama tempat settingnya, misalnya *Menak Sarehas* karena dalam cerita ini menampilkan tokoh utama Prabu Sarehas. *Menak Srandil* karena setting dalam cerita ini adalah Negara Srandil. Menak Cina karena yang ditampilkan adalah kisah putri dari negeri Cina, dan lain-lain.

Saduran cerita dari *Serat Menak* banyak mengalami perluasan, tetapi masih dekat dengan sumber Melayu (Poerbatjaraka, 1940:3). Cerita Menak menjadi lebih populer setelah disajikan dalam bentuk pertunjukan Wayang *Golek Menak*. Menurut Solichin (2004), Wayang *Golek Menak* merupakan karya seni yang tinggi karena mampu memadukan nilai-nilai agama Islam dengan nilai-nilai budaya di daerah Indonesia

sehingga menjadi akulturasi budaya yang berhasil. Salah satu contoh dapat ditemui pada cerita *Serat Menak Sarehas*. Dalam cerita ini terdapat perpaduan unsur budaya Jawa asli dengan unsur Islam.

Perpaduan budaya asli masyarakat Jawa yang terakulturasi dalam cerita *Menak Sarehas* berupa asal-usul kitab *Betal Jemur Adam Makna*. Cerita *Serat Menak Sarehas* secara singkat mengisahkan perjalanan hidup Prabu Sarehas yang ingin mengetahui bahasa semua makhluk, sebagaimana mukzizat Nabi Sulaiman. Akan tetapi, pada akhirnya justru Lukman Hakim (anak dari salah satu abdi raja) yang mendapatkan wahyu, yaitu dapat berbicara dengan semua makhluk. Lukman Hakim mendapatkan pengetahuan yang hebat dari para jin hasil mencuri dengar dari dialog antar malaikat. Pengetahuan itu berupa ilmu pengobatan, tafsir ramalan tentang sebuah peristiwa yang dialami manusia, ramalan keberuntungan, dan lain-lain. Semua pengetahuan itu dihimpun dalam sebuah kitab yang diberi nama *Adam Makna* (Yasadipura I, 1982). Akan tetapi, yang lebih penting adalah nilai budi pekerti yang dapat diteladani dari cerita *Menak Sarehas*. Manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai yang diinginkannya, tetapi apabila takdir menghendaki lain maka manusia tidak akan dapat menolaknya. Makna cerita yang lain berupa kejahatan yang disembunyikan suatu saat akan terbongkar juga (Harpawati, dkk, 2009:14).

Akulturasi budaya yang diceritakan dalam serat *Menak Sarehas* ini sangat menarik, mengingat bahwa kebanyakan masyarakat Jawa terutama generasi tua masih mempercayai adanya ramalan-ramalan nasib, perhitungan hari baik untuk bepergian, membangun rumah, bekerja, mencari jodoh, dan lain-lain. Orang Jawa mengumpulkan semua pengetahuan itu dalam sebuah kitab yang diberi nama *primbon*. Nama *primbon* Jawa diambil dari kitab dan tokoh yang diceritakan dalam kisah *Menak Sarehas*, yaitu Betal Jemur Adam Makna. Betal Jemur adalah nama seorang patih dalam cerita menak.

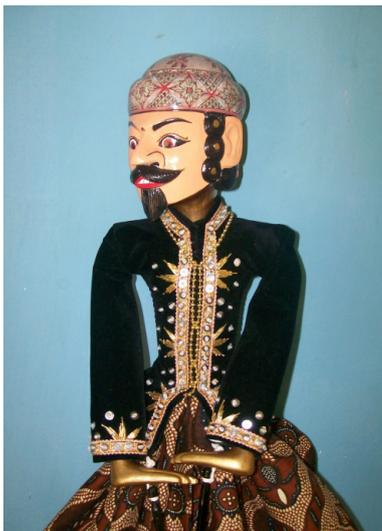


Gambar 1. Amir Ambyah atau Raden Jayengrana pada saat masih muda.

(Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta)



Gambar 2. Tokoh Betal Jemur (Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta)



Warisan nenek moyang yang adiluhung sayang apabila hilang ditelan zaman. Terlebih pada era global saat ini, masyarakat disuguhi dengan berbagai hiburan yang mudah diakses. Kekhawatiran akan punahnya pertunjukan wayang golek jangan sampai terjadi. Oleh karena itu, pertunjukan wayang golek perlu terus dilakukan, dikreasi, dan diinovasi diselaraskan dengan perkembangan zaman. Hal ini perlu dilakukan agar generasi muda tertarik untuk melihat dan mengkajinya, selanjutnya

dapat meneladani nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.



Gambar 3. Komposisi *sabet* Adegan Budhalan (wayang golek)



Gambar 4. Komposisi *sabet* Adegan Jejer (wayang golek)

Penciptaan wayang golek dengan lakon *Menak Sarehas* penting untuk dilakukan agar generasi muda lebih arif menyikapi peninggalan-peninggalan nenek moyang yang sarat dengan nilai pendidikan budi pekerti. Selama ini, banyak masyarakat yang apriori dengan *primbon* walaupun tidak sedikit yang masih mempercayainya. Di dalam penciptaan lakon ini, akan dapat dipetik sebuah hikmah bahwa apa yang direncanakan oleh manusia walaupun sudah maksimal berusaha tetapi jika bukan takdir Tuhan maka akan kandas juga.

Penciptaan pertunjukan wayang golek lakon *Menak Sarehas* disajikan dalam bentuk padat antara 1 sampai 2 jam. Hal ini dimaksudkan agar penonton betah melihatnya.

Secara konvensional, pertunjukan wayang golek biasanya dipergelarkan antara 6 sampai 8 jam dan hal ini terasa sulit untuk membuat generasi muda melihatnya sampai selesai. Oleh karena itu, bentuk pertunjukan wayang golek garap padat menjadi pilihan yang tepat. Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat ditarik permasalahan, yaitu bagaimana memilih vokabuler *catur*, *sabet*, dan *iringan* dalam Lakon *Menak Sarehas* agar mudah dimengerti generasi muda; dan bagaimana bentuk pergelaran pertunjukan wayang golek Lakon *Menak Sarehas* agar sesuai dengan selera zaman. Tujuan penelitian, yaitu menciptakan dan mempergelarkan wayang golek lakon *Menak Sarehas* sebagai bentuk akulturasi cerita lokal masyarakat Jawa. Mengingat belum pernah ada yang melakonkan *Menak Sarehas*, tujuan selanjutnya menyusun struktur pertunjukan. Setelah itu, menemukan dan menyusun *catur*, *sabet*, dan *iringan* yang dituangkan dalam sebuah naskah lakon *Menak Sarehas*. Tujuan terakhir, yaitu mempergelarkan wayang golek lakon *Menak Sarehas* dalam bentuk padat. Pergelaran akan disiarkan secara langsung melalui *channel you tube*.

B. Metode Penelitian

B.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Surakarta dan Kebumen. Studio Jurusan Pedalangan ISI Surakarta sebagai tempat untuk menciptakan pertunjukan wayang golek lakon *Menak Sarehas* garap padat yang mengandung nilai-nilai budi pekerti. Data terkait boneka wayang golek didapat dari observasi dan wawancara kepada seorang dalang senior (Ki Basuki Hendroprayitno) dan pengrajin wayang golek (Bapak Kuswanto) di Kebumen.

B.2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari observasi, studi pustaka, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung

boneka-boneka wayang golek dari pengrajin wayang golek di Kebumen. Hal ini, dilakukan untuk mengetahui karakter dari masing-masing tokoh. Observasi dilakukan juga dengan melihat pertunjukan wayang golek secara langsung guna melihat struktur pertunjukan secara konvensional. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca artikel, buku-buku, dan hasil penelitian yang terkait dengan pertunjukan wayang golek menak lakon apa saja. Wawancara dilakukan kepada Ki Basuki Henrapiyatno, dalang wayang golek dari Kebumen. Wawancara ini untuk memperoleh gambaran struktur pertunjukan, vokabuler catur, sabet, dan iringan dalam pertunjukan wayang golek untuk kemudian dijadikan acuan dalam menciptakan pertunjukan wayang golek lakon *Menak Sarehas*. Wawancara juga dilakukan kepada Ki Sunarto Sindhu dan Kuswanto untuk memperoleh penjelasan tentang semua hal yang terkait dengan pertunjukan wayang golek.

B.3. Proses Penciptaan dan Penyajian Karya

Proses penciptaan dan penyajian meliputi (1) observasi untuk menyusun struktur pertunjukan wayang golek garap padat; (2) observasi untuk menyusun vokabuler catur lakon *Menak Sarehas*; (3) observasi untuk menyusun naskah lakon *Menak Sarehas*; (4) eksplorasi untuk menyusun sabet dan iringan; (5) merancang struktur pertunjukan wayang golek garap padat lakon *Menak Sarehas*; (6) menyusun naskah pertunjukan wayang golek garap padat lakon *Menak Sarehas*; (7) latihan untuk menggabungkan semua unsur pertunjukan wayang golek garap padat lakon *Menak Sarehas*; (8) Evaluasi hasil penciptaan.

- C. Proses penciptaan pertunjukan wayang golek garap padat lakon *Menak Sarehas* dilakukan di studio Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Setelah melalui hasil pengamatan para pakar pedalangan dan dinyatakan hasilnya cukup bagus, selanjutnya lakon *Menak Sarehas* dipergelarkan dengan penonton

terbatas dari Studio Jurusan Pedalangan. Hal ini, dilakukan mengingat pandemi virus corona belum berakhir. Namun demikian, pertunjukan wayang golek garap padat lakon *Menak Sarehas* akan disiarkan di *channel youtube* secara langsung.

D. Wayang Golek Menak Lakon Adam makna Kawedhar

D.1. Ringkasan Cerita Serat "Menak Sarehas"

Syahdan, pada jaman Menak tidak ada negara yang termasyur selain Negara Medayin yang merupakan negara besar dengan empat ribu negara jajahan. Negara Medayin dipimpin oleh seorang raja yang arif bijaksana bergelar Prabu Kobat Sarehas. Sang Prabu belum puas dengan kekuasaannya yang besar dan tersohor. Prabu Menak Sarehas ingin menjadi orang yang paling unggul di antara segala makhluk yang diciptakan Tuhan. Oleh karena itu, dia ingin memiliki kekuasaan dan kesaktian seperti Nabi Sulaiman yang dapat mengerti dan berkomunikasi dengan binatang. Keinginan Prabu Menak Sarehas sangat kuat, sehingga untuk memperoleh kesaktian seperti Nabi Sulaiman dia bertapa di dasar laut.

Berkat ketekunannya dalam bertapa, datanglah Nabi Kidir yang menganugerahi kulit kayu yang berkhasiat dapat menjadikan seseorang bijaksana dan dapat mengerti bahasa segala makhluk hidup. Prabu Menak Sarehas sangat bergembira, kemudian menyelesaikan tapanya untuk pulang ke Negara Medayin. Setibanya di Negara Medayin, kulit kayu ajaib diberikan kepada Nimndahu. Nimndahu merupakan seorang juru masak istana yang dipercaya raja. Sebenarnya, Nimndahu berdarah ksatria keturunan nabi dan masih kerabat Prabu Menak Sarehas. Sejak isterinya meninggal, ia tinggal bersama anak tunggalnya yang bernama Lukmanakim. Dikarenakan kepandaianya memasak, Nimndahu kemudian dijadikan juru masak raja.

Prabu Menak Sarehas memberikan kulit kayu ajaib itu agar diolah menjadi kue apem. Nimndahu pun mengolahnya menjadi kue apem pesanan raja yang lezat. Akan tetapi, peristiwa tak terduga tiba-tiba terjadi ketika kue apem sudah masak. Lumanakim yang barusaja pulang menggembala merasa lapar, kemudian memakan apem tersebut hingga habis. Nimndahu pun menjadi marah kepada putranya beserta perasaan cemas dan khawatir. Akhirnya Prabu Menak Sarehas diberi kue apem biasa sebagai pengganti apem yang dipesan raja. Setelah memakan kue apem buatan Nimndahu, Prabu Menak Sarehas tetap saja seperti semula, Dia tidak memiliki kesaktian untuk mengerti bahasa binatang sebagaimana Nabi Sulaiman. Sebaliknya, Lukmanakim tiba-tiba menjadi orang yang arif bijaksana dan mengerti bahasa segala makhluk hidup.

Kisah terus berlanjut. Lukmanakim bertemu dengan Raja Jin dan memperoleh berbagai ilmu dari raja jin tersebut. Ilmu tersebut dituliskan sehingga menjadi sebuah kitab yang dinamakan Adam Makna. Salah satu kelebihan Lukmanakim ialah kemampuannya untuk menghidupkan orang mati dan menjadikan muda orang yang sudah tua. Banyak orang yang berbondong-bondong untuk berobat ke Luakmanakim. Sayangnya, Adam Makna tercerai berai karena dianggap berbahaya. Dua pertiga bagian kitab Adam Makna direbut oleh Jabarail, sedangkan sepertiga bagian lainnya dibuang jatuh ke laut. Sisanya sepertiga bagian dilempar jauh kemudian jatuh di negara Ngajrak. Sepertiga bagian kitab tersebut ditemukan oleh Asan Asil.

Singkat cerita Lukmanakim meninggal dunia setelah beberapa waktu lamanya. Ia memiliki seorang putra bernama Bakti Jamal. Tidak lama kemudian, Prabu Menak Sarehas meninggal dunia. Sang Prabu digantikan oleh putranya yang bernama Raja Kobatsah. Patih Raja yang bernama Abujantir juga meninggal dunia kemudian digantikan oleh Patih Aklaswajir. Bakti Jamal dikisahkan memiliki seorang putra bernama Betal Jemur. Betal Jemur kemudian menerima warisan sisa

kitab Adam Makna setelah Bakti Jamal mati dibunuh oleh Patih Aklaswajir karena berebut harta karun. Bakti Jamal menjadi orang yang pandai, arif dan bijaksana karena memiliki sisa kitab Adam Makna yang penuh daya ajaib itu.

Patih Aklaswajir memiliki putra tiga orang, dua putri dan seorang putra lelaki. Putra laki-laki diberi nama Bestak. Putri yang sulung diperistri putra raja Ngabesi, sedangkan adiknya menjadi istri Betal Jemur. Beberapa tahun kemudian ketika Raja Kobatsah meninggal, putranya yang bernama Yayi menggantikannya menjadi raja Medayin dan bergelar Prabu Nusirwan. Bestak diangkat sebagai patihnya, sedangkan Betal Jemur dijadikan penasehat negara Medayin. Kejahatan Patih Aklaswajir yang membunuh Bakti Jamal tanpa kesalahan apa pun, akhirnya terbongkar dan ia dijatuhi hukuman mati oleh Raja Kobatsah.

D.2. Sumber Penciptaan dan Deskripsi Karya

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan dan mempergelarkan wayang golek lakon *Menak Sarehas* sebagai bentuk akulturasi cerita lokal masyarakat Jawa karena belum pernah ada yang melakonkan *Menak Sarehas* ke dalam sebuah pertunjukan wayang golek. Untuk dapat mewujudkannya ke dalam sebuah pertunjukan perlu adanya sumber cerita Menak Sarehas yang dijadikan sumber penciptaan karya. Oleh karena itu, dipilihlah sumber cerita dari pustaka tertulis yang berwujud serat dengan judul Menak Sarehas. Serta Menak Sarehas merupakan karya Raden Ngabehi Yasadipura I yang berwujud tembang macapat. Serat tersebut diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Daerah tahun 1982 di Jakarta. Serat Menak Sarehas berisi mengenai asal mula Serta Betal Jemur Adam Makna sampai dengan lahirnya Wong Agung. Selanjutnya, serat Menak Sarehas dijadikan sumber penciptaan dalam penelitian artistik ini.

Cerita dalam serat “Menak Sarehas” ditransformasikan ke dalam lakon wayang golek dengan judul “Adam Makna Kawedhar”. Pertunjukan lakon “Adam Makna Kawedhar” berbentuk pakeliran wayang golek Kebumen dengan mengikuti struktur pakaliran. Oleh karena itu, di dalamnya terbagi ke dalam tiga wilayah pathet, yaitu pathet nem, sanga dan manyura. Pathet nem terdiri dari tujuh adegan yang dimulai dari jejer Negara Medayin sampai peristiwa Lukmanakim memakan roti pesanan raja. Pathet Sanga terdiri dari tiga adegan yang dimulai dari adegan Banidan Banu sampai dengan Lukmanakim mendapat Kitab Adam Makna. Pathet Manyura terdiri dari tiga adegan yang dimulai dari kabar Tabib sakti hingga Lukmanakim diangkat menjadi tabib kerajaan.

Pathet Nem

Jejer 1 Negara Medayin.

Prabu Sarehas mengadakan persidangan agung dengan dihadap oleh Patih Abu Jantir, Tumenggung Abu Rabbas. Prabu Sarehas sedang gulana hatinya karena memikirkan keinginannya yang ingin menyamai kekuasaan Raja Nabi Sulaiman raja Bani Israil kala itu. Nabi Sulaiman tersohor dengan negaranya yang besar, penuh kewibawaan dan keagungan. Selain itu, Prabu Sarehas sangat memimpikan kesaktian Nabi Sulaiman yang dapat mengerti dan berbicara dengan binatang dan makhluk halus. Patih Abu Jantir memberi petunjuk agar Prabu Sarehas bertapa di dasar Samudera Kalbari. Kesaktian Nabi Sulaiman akan didapatkan Prabu Sarehas melalui tapa tersebut. Prabu Sarehas menuruti petunjuk Patih Abu Jantir, kemudian berangkat menuju Samudera Kalbari bersama pasukan Medayin.



Gambar 5. Prabu Sarehas dihadap oleh Patih Abu Jantir dan Tumenggung Abu Rabbas

Adegan Tepi Samudera Kalbari

Perjalanan Prabu Sarehas dengan diiringi pasukan perang Negara Medayin telah sampai di tepi Samudera Kalbari. Seluruh raja bawahan diperintahkan untuk mempersiapkan sarana dan perlengkapan tapa Prabu Sarehas. Prabu Sarehas pun segera bersiap untuk melakukan tapa di dasar Samudera Kalbari. Sebuah kerangkeng besi telah selesai dipersiapkan, kemudian Prabu Sarehas masuk ke dalam kerangkeng besi itu. Kerangkeng besi bersama Prabu Sarehas diceburkan ke Samudra Kalbari. Prabu Sarehas yang berada dalam kerangkeng tersebut tenggelam ke dasar Samudera Kalbari.



Gambar 6. Prabu Sarehas telah sampai di tepi Samudera Kalbari

Prabu Sarehas Mendapat Anugerah

Prabu Sarehas bertapa dengan tekun di dalam Samudera Kalbari. Ketekunannya bertapa

mengantarkannya pada jalan keberhasilan mencapai cita-citanya. Prabu Kidir pun datang memberikan petunjuk dan sarana keberhasilan Prabu Sarehas untuk memiliki kesaktian Nabi Sulaiman. Nabi Kidir memberikan sekantong bubuk kepada Prabu Sarehas. Bubuk itu dapat menjadi sarana sang Prabu dapat mengerti dan berbicara dengan binatang dan makhluk halus. Caranya ialah dengan membuat bubuk itu menjadi kue apem, kemudian memakannya. Setelah mendapat petunjuk tersebut, Prabu Sarehas terbangun dari tapanya. Dia kemudian berenang ke permukaan Samudera Kalbari.



Gambar 7. Nabi Kidir memberikan petunjuk dan sarana keberhasilan tapa Prabu Sarehas

Prabu Sarehas Kembali ke Negara Medayin

Diceritakan Prabu Sarehas segera kembali ke Negara . Medayin, kemudian menemui Namdanu. Namdanu merupakan juru masak istana kepercayaan raja. Dia sangat pandai memasak. Tidak ada satu pun hidangan buatannya tidak disukai raja. Racikan dan cita rasa masakan buatannya sangat digemari Prabu Sarehas. Prabu Sarehas menyerahkan sekantong bubuk pemberian Nabi Kidir kepada Namdanu untuk dimasak menjadi hidangan lezat. Namdanu sangat bergembira menerima perintah tersebut, kemudia ia bergegas pulang untuk memasaknya.



Gambar 8. Diceritakan Abu Nimdahu mendapat perintah membuat roti

Abu Nimdahu Selesai Memasak

Singkat cerita, Abu Namdahu selesai memasak serbuk pemberian Nabi Kidir menjadi roti yang lezat. Roti yang lezat sudah siap dihaturkan kepada Prabu Sarehas. Namdahu bermaksud untuk beristirahat sebentar, kemudian roti yang dibuatnya disimpan di meja makan. Setelah beristirahat sejenak, dia akan menghaturkan roti istimewa pesanan raja ke Medayin.



Gambar 9. Abu Namdahu selesai memasak

Lumanakim Memakan Hidangan Pesanan Raja

Lukmanakim pulang dari ladang. Pekerjaannya bertani dan menggembala membuatnya capek. Setibanya di rumah, dia melihat roti yang terhidang di meja. Terdorong oleh rasa capek dan lapar, Lumanakim memakan roti tersebut hingga habis. Abu Namdahu ayahnya bingung mendapi roti pesanan raja tidak ada di meja. Dia pun bertanya kepada putranya. Lukamankim menjawab bahwa

roti tersebut telah dimakannya hingga habis. Abu Namdahu marah kemudian memukuli anaknya. Lukmanakim memohon maaf dan menyesali perbuatannya. Abu Namdahu sangat panic dan cemas karena roti pesanan raja tidak dapat dihaturkan ke Prabu Sarehas. Dia kemudian membuat roti yang berbeda kemudian memberikannya kepada Prabu Sarehas.



Gambar 10. Abu Namdahu menghajar Lukmanakim karena memakan roti pesanan raja

Prabu Sarehas Memakan Roti buatan Namdahu

Nimdanu menghaturkan roti buatannya dengan penuh cemas. Dia tidak melaporkan bahwa roti pesanan Prabu Sarehas telah dimakan putranya. Prabu Sarehas menerima roti buatan Nimdahu dengan penuh bahagia. Baginda raja merasa cita-citanya akan segera terwujud dengan memakan roti pesannya. Nimdahu undur diri, kemudian Prabu Sarehas menyantap roti tersebut. Setelah roti habis disantapnya, sang Prabu mengajak Patih Abu Jantir untuk berkeliling kebon raja. Sayangnya, setelah lama berada di kebon raja Prabu Sarehas sama sekali tidak dapat mendengar percakapan binatang dan makhluk halus. Akhirnya, Prabu Sarehas menyadari bahwa cita-citanya gagal tanpa mengetahui kebohongan Nimdanu.



Gambar 11. Nimdanu menyerahkan roti kepada raja

Pathet Sanga

Adegan Bani dan Banu

Bani dan Banu merupakan abdi dari Lukmanakim. Mereka bersenda gurau dan berdendang ria dalam istirahat mereka. Keduanya berbincang mengenai perjalanan mereka mengikuti Lukmanakim yang baik hati. Tidak jarang obrolan mereka menjurus pada persoalan hidup. Tiba-tiba perbincangan mereka berhenti, karena melihat Lukmanakim sedang berbincang dengan orang yang tidak dikenal. Bani dan Banu pergi menghampiri Lukmanakim.



Gambar 12. Bani dan Banu bersenda gurau

Adegan Lukmanakim dihadang Jin

Lukmanakim dihadang Jin bernama Bala Sewu yang tidak menerimakan Lukmanakim menjadi manusia yang harus dihormati para Jin karena kemampuannya selayaknya

Nabi Sulaiman. Lukmanakim menjelaskan bahwa kemampuan dan kelebihanannya bukan kemauannya sendiri. Lukmanakim tidak ingin melebihi segala makhluk ciptaan Tuhan, karena dia hanya manusia biasa. Jim Bala Sewu tidak menggubris perkataan Lukmanakim, kemudian menantanginya berperang. Lukmanakim meladeni tantangan Bala Sewu untuk membela diri. Pertempuran pun terjadi dengan begitu sengit.



Gambar 13. Lukmanakim dihadang Jin

Lukmanakim Mendapatkan Kitab Adam Makna dari Raja Jin

Lukmanakim berhasil mengalahkan serangan Jin Bala Sewu kemudian bertemu raja Jin bernama Tamisar. Raja Jin Tamisar bermaksud memberikan Kitab Adam Makna kepada Lukmanakim sebagaimana ketetapan kodrat. Lukmanakim bertanya perihal kitab Adam Makna yang akan diberikan kepadanya. Raja Jin Tamisar menjelaskan bahwa kitab tersebut berisi rahasia kejadian dan peristiwa yang akan terjadi, sedang terjadi dan telah terjadi. Apabila seseorang memiliki kitab Adam Makna, seseorang tersebut akan menjadi arif bijaksana, berkesaktian dan bersifat waskitha. Lukmanakim menerima Kitab Adam Makna dengan pesan, kitab Adam Makna akan hilang daya kesaktiannya ketika seorang manusia terpilih lahir di Mekah. Pada saat itulah tanda bahwa derajat Jin benar-benar dilampaui manusia. Lukmanakim pulang ke Medayin.



Gambar 14. Lukmanakim Mendapatkan kitab Adam Makna dari Jim Tamisar

Pathet Manyura

Prabu Sarehas Mendengar Kabar Tabib Sakti di Medayin

Lukmanakim menjadi tabib sakti yang masyur di Medayin. Dia dapat mengobati segala penyakit, bahkan dapat merubah orang tua menjadi muda lagi. Kabar tentang Lukmanakim menjadi tabib sakti telah tersebar ke penjuru Medayin, hingga diketahui oleh Prabu Sarehas. Prabu Sarehas menanyakan kebenaran berita tabib sakti kepada Patih Abu Jantir. Patih Abu Jantir membenarkan kabar tersebut, sehingga Prabu Sarehas bermaksud memanggil tabib sakti tersebut ke istana. Patih Abu Jantir diperintahkan untuk menjemput tabib sakti agar menghadap ke istana. Patih abu Jantir melaksanakan tugas tersebut.



Gambar 15. Prabu Sarehas menanyakan kabar tentang tabib sakti

Lukmanakin si Tabib Sakti

Rumah Lukmanakim dipenuhi para pasien yang mengantri untuk berobat. Pasien tersebut sangat banyak jumlahnya dengan keluhan dan penyakit yang beragam. Tidak ada pasien yang tidak dapat disembuhkan oleh Lukmanakin. Ada pasien jompo yang ingin kembali muda seperti dulu kala. Pasien itu masuk ke dalam rumah dan diobati oleh Lukmanakim. Banu dan Bani terkejut ketika si pasien keluar keadaannya sudah kembali muda. Lukmanakim benar-benar menjadi tabib sakti. Singkat cerita, Lukmanakim menerima kedatangan Patih Abu Jantir yang membawa pesan raja. Lukmanakim bersedia mematuhi perintah raja, maka berangkatlah ia bersama Patih Abu Jantir menghadap raja.



Gambar 16. Rumah Lukmanakim dipenuhi antrean pasien

Lukmanakim Menjadi Tabib Kerajaan

Patih Abu Jantir mengantarkan Lukmanakim bersama Nimdanu ke hadapan Prabu Sarehas. Patih Abu Jantir menjelaskan identitas Lukmanakin si tabib sakti yang sebenarnya. Nimdanu pun membenarkan bahwa Lukmanakim ialah putranya. Prabu Sarehas sangat senang mendengar identitas Lukmanakim yang sebenarnya. Prabu Sarehas sangat bangga dengan kemampuan Lukmanakim yang turut mengharumkan kewibawaan raja. Kemampuan Lukmanakim bermanfaat bagi keselamatan dan kelangsungan kawula Negara Medayin. Lukmanakim dinilai berjasa, kemudian mendapat anugerah menjadi tabib kerajaan.



Gambar 17. Lukmanakim Menjadi Tabib Kerajaan

E. Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan dan mempergelarkan wayang golek *Menak Sarehas* sebagai bentuk akulturasi cerita lokal masyarakat Jawa karena belum pernah ada yang melakonkan. Sumber cerita dari pustaka tertulis yang berwujud serat dengan judul *Menak Sarehas*. Serta *Menak Sarehas* merupakan karya Raden Ngabehi Yasadipura I yang berwujud tembang macapat. Serat tersebut diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Daerah tahun 1982 di Jakarta. Serat *Menak Sarehas* berisi mengenai asal mula Serta Betal Jemur Adam Makna sampai dengan lahirnya Wong Agung. Selanjutnya, serat *Menak Sarehas* dijadikan sumber penciptaan dalam penelitian artistik ini.

Cerita dalam serat “*Menak Sarehas*” ditransformasikan ke dalam lakon wayang golek dengan judul “*Adam Makna Kawedhar*”. Pertunjukan lakon “*Adam Makna Kawedhar*” berbentuk pakeliran wayang golek Kebumen dengan mengikuti struktur pakaliran. Oleh karena itu, di dalamnya terbagi ke dalam tiga wilayah pathet, yaitu pathet nem, sanga dan manyura. Pathet nem terdiri dari tujuh adegan yang dimulai dari jejer Negara Medayin sampai peristiwa Lukmanakim memakan roti pesanan raja. Pathet Sanga terdiri dari tiga adegan yang dimulai dari adegan Banidan Banu sampai dengan Lukmanakim mendapat Kitab Adam

Makna. Pathet Manyura terdiri dari tiga adegan yang dimulai dari kabar Tabib sakti hingga Lukmanakim diangkat menjadi tabib kerajaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harpawati, Tatik. 1990. "Serat Menak Sarehas Analisis Struktur dan Makna" Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Harpawati, Tatik, Mulyanto, Sunarto, 2008 dan 2009. "Transformasi Cerita Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak".Laporan Penelitian. Surakarta: ISI Surakarta.
- Poerbatjaraka. 1940. Menak Beschrijving der Handschriften. Bandoeng: A.C.Nix & Co.
- Soebardi. 1975. The Book of Cabolek. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Soetarno. 2004. "Wayang Golek Menak" Makalah disajikan pada Sarasehan Wayang Menak di Jakarta.
- Solichin. 2004. Langkah-langkah Pelestarian dan Pengembangan Wayang Menak. Makalah disajikan pada Sarasehan Wayang Menak di Jakarta.
- Sukistono, Dewanto. 1996. "Kehidupan Wayang Golek Menak di Sentolo". Skripsi. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Yasadipura I. 1983. Serat Menak Sarehas. Jakarta: Balai Pustaka.